

Analisis Sistem Pengolahan Lahan Pertanian Padi Sawah Desa Meler Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai

Maria Yuniati Muda^{1✉}, Muhammad Husain Hasan², Sunimbar³
(1,2,3) Pendidikan Geografi, Universitas Nusa Cendana Kupang, Indonesia

✉ Corresponding author
[mariamuda2106@gmail.com]

Abstrak

Curah hujan di Kabupaten Manggarai merupakan curah hujan tertinggi di Provinsi Nusa Tenggara Timur namun demikian masih terjadi gagal panen yang diakibatkan oleh beberapa factor diantaranya hama dan anomaly cuaca ekstrim beberapa tahun terakhir. Penelitian ini bertujuan: untuk mengetahui sistem pengolahan lahan pertanian padi sawah Desa Meler Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus kewilayahan. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa: 1) dalam pengolahan lahan pertanian melibatkan semua gender baik laki-laki maupun perempuan. 2) Kebijakan pemerintah desa maupun adat mengikat aktivitas pertanian masyarakat lodok. 3) aktivitas pertanian dilakukan dua kali setahun yaitu januari sampai mei dan juni sampai desember. 4) Penggunaan alat pertanian menggunakan alat tradisional dan modern 5) varietas padi yang dominan digunakan adalah padi *longko rembung*.

KataKunci: *Pengolahan Lahan, Padi, Pertanian, Sistem Kebijakan*

Abstract

Rainfall in Manggarai Regency is the highest rainfall in East Nusa Tenggara Province. However, crop failures have been caused by several factors, including pests and extreme weather anomalies in recent years. This research aims to determine the rice farming land processing system in Meler Village, Ruteng District, Manggarai Regency. This research is qualitative research with a regional case study approach. Data collection methods include interviews, observation, and documentation. The results of this research show that: 1) the processing of agricultural land involves all genders, both men and women. 2) Village government and customary policies bind the agricultural activities of the Lodok community. 3) agricultural activities are carried out twice a year, namely January to May and June to December. 4) Use of agricultural tools using traditional and modern tools. 5) The dominant rice variety used is *longko rembung* rice.

Keyword: *Land Cultivation, Rice, Agriculture, Policies Systems*

PENDAHULUAN

Geografi merupakan ilmu yang kompleks dan menyeluruh karena mempelajari fenomena dipermukaan bumi baik fisiogeografis maupun sosiogeografis. Pendekatan geografi mencakup keruangan, lingkungan dan kompleks wilayah. Perbedaan ruang, lingkungan, maupun wilayah di permukaan bumi berpengaruh pada hubungan untuk saling melengkapi sehingga terjadi kerja sama timbal balik antar ruang (Irnawati dkk, 2023). Geografi pertanian merupakan salah satu cabang dari ilmu geografi yang termasuk dalam lingkup geografi manusia. Interaksi yang terajadi antara manusia dan lingkungan yang terwujud dalam melakukan kegiatan pertanian merupakan salah satu bentuk

fenomena geosfer yang menjadi objek kajian geografi. Fokus kajian geografi pertanian tidak hanya mencakup semua aktivitas yang berkaitan dengan pertanian tetapi distribusi, interaksi yang berkaitan dengan fenomena pertanian (Hadi dkk, 2023)

Produk pertanian sangat berperan penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia terutama sektor tanaman pangan yang beras yang menjadi makanan pokok masyarakat Indonesia. Selain tanaman pangan Indonesia juga mempunyai laut yang luas yang menyediakan sumber daya laut yang melimpah. Pertanian menjadi pilar utama keberlanjutan dan ketahanan pangan yang memerlukan perhatian yang serius dalam menghadapi tantangan iklim, fluktuasi harga komoditas, dan teknologi pertanian yang semakin maju. (Kurdi dkk, 2023). Kebutuhan akan tanaman pangan di negara Indonesia tiap tahun meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk yang terus meningkat tiap tahun. Indonesia mempunyai potensi lahan yang cukup besar dan belum dioptimalkan dengan baik. (Dewi dkk, 2022) berpendapat bahwa sektor pertanian menjadi penting bagi pembangunan suatu negara maupun daerah karena perannya yang sangat besar dalam menyediakan bahan pangan, industri dan berkontribusi terhadap devisa negara maupun serapan tenaga kerja dan juga peningkatan pendapatan masyarakat.

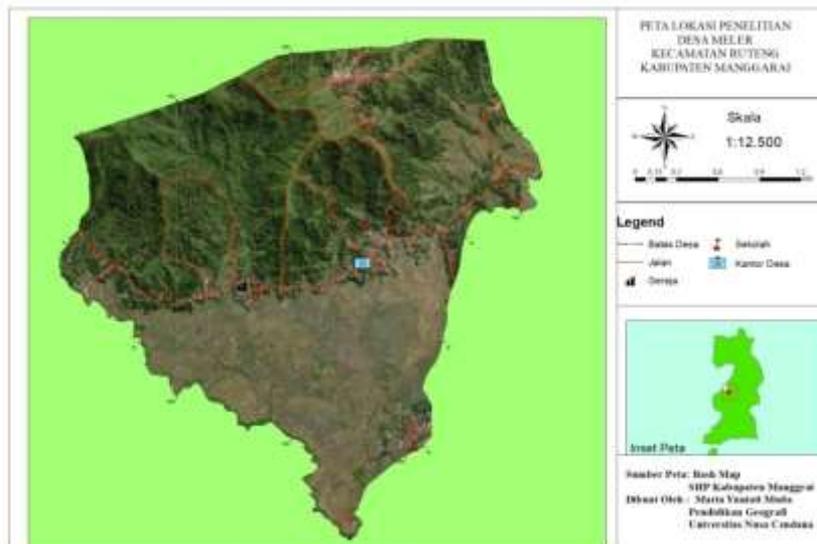
Produksi padi di setiap kabupaten yang berada di Provinsi Nusa Tenggara Timur dari tahun 2021 sampai tahun 2023 ada yang mengalami kenaikan tiap tahun dan ada juga yang mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Salah satu kabupaten yang mengalami kenaikan produksi padi adalah Kabupaten Kupang yaitu pada tahun 2021 (55.838 ton), 2022 (61.225 ton) dan pada tahun 2023 mencapai (83.408 ton). Sedangkan Kabupaten Manggarai mengalami penurunan dari tahun ke tahun mulai dari tahun 2021 (96.433 ton), 2022 (88.359 ton), dan pada tahun 2023 mengalami penurunan lagi sebesar 79.577 ton (BPS NTT, 2023). Kabupaten Manggarai adalah sebuah kabupaten yang berada di pulau Flores Provinsi Nusa Tenggara Timur. Berdasarkan letak topografi kabupaten Manggarai merupakan wilayah dataran tinggi yang didominasi bentuk permukaan daratan yang bergelombang. Curah hujan yang tinggi tidak hanya terjadi pada tahun 2022 melainkan pada tahun 2023 beberapa daerah di NTT mengalami curah hujan yang sangat bervariasi. Curah hujan terendah terjadi di Kabupaten Lembata selama tahun 2023 mulai dari bulan Januari sebesar 53 milimeter dan pada bulan desember hanya mencapai 57 milimeter. Sedangkan daerah dengan tingkat curah hujan tertinggi di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur adalah Kabupaten Manggarai dengan tingkat curah hujan pada desember 2023 mencapai 444 milimeter dan menjadi tertinggi di Provinsi Nusa Tenggara Timur. (BPS Provinsi NTT, 2023).

Beberapa penelitian terdahulu memfokuskan pada bentuk kearifan lokal bertani padi sawah. Penelitian yang dilakukan oleh (Irman & Najamuddin 2023) kearifan lokal bertani sawah masih ada seperti penentuan hari baik, larangan musim tanam, ajaran nenek moyang masih dipertahankan dan masih membawa keuntungan bagi petani, serta dampak kearifan lokal pada aktivitas pertanian dapat menumbuhkan sikap gotong royong, memunculkan rasa solidaritas, serta membangun nilai pengetahuan lokal dan penelitian yang dilakukan oleh (Mantali dkk, 2021) peran petani sebagai kelompok belajar, kerja sama, dan unit produksi memiliki hubungan positif dan signifikan dalam meningkatkan produksi usaha padi sawah. Oleh karena itu pada penelitian ini memfokuskan pada komponen masyarakat yang terlibat dalam pengolahan sistem pertanian, kebijakan pemerintah, kebijakan adat, tahap pengolahan lahan pertanian, alat yang digunakan, kualitas benih padi. Berdasarkan uraian latar belakang dan penelitian terdahulu maka peneliti tertarik melakukan penelitian sistem pengolahan lahan pertanian padi sawah Desa Meler, dengan tujuan untuk mengetahui sistem pengolahan lahan pertanian padi sawah Desa Meler, Kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggarai.

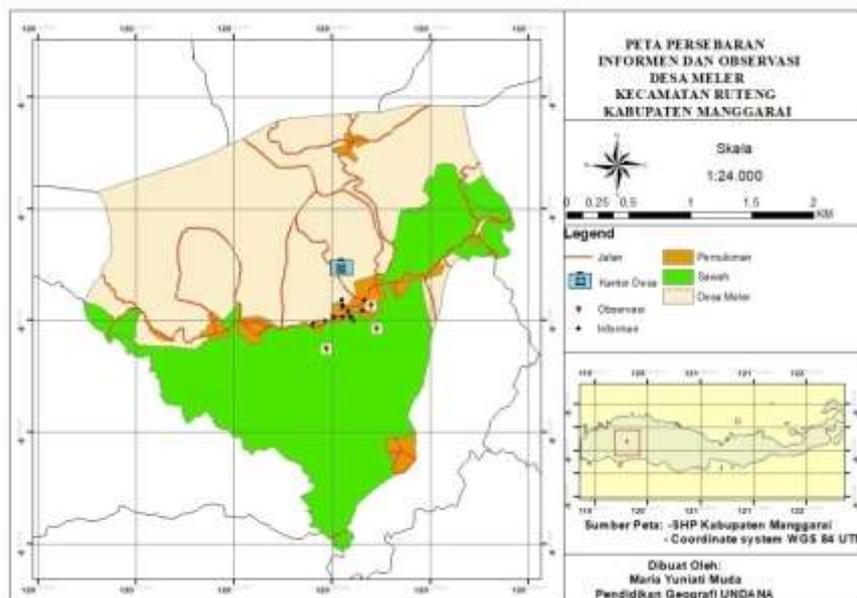
METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis kualitatif dengan pendekatan studi kasus kewilayahan untuk menggambarkan secara lengkap mengenai sistem pengolahan lahan pertanian padi sawah. Penelitian kualitatif merupakan pengumpulan data pada suatu latar alamiah untuk menafsirkan fenomena dan peneliti sebagai instrument kunci (Anggito & Setiawan, 2018) untuk mendukung penelitian ini digunakan tiga metode pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Informen yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 13 orang yang terdiri dari ketua adat 1 orang, petani 11 orang, dan 1 aparat pemerintah desa

yaitu sekretaris desa. Observasi dalam penelitian peneliti secara langsung turun ke lapangan yaitu lahan sawah yang terletak di Desa Meler dan langsung melakukan pengamatan mengenai kegiatan para petani dalam pengolahan lahan pertanian. Dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan bukti penelitian yang nyata. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto, gambar maupun video yang diperoleh dari hasil proses observasi, wawancara dan dokumen pendukung penelitian di Desa Meler. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan pola dengan metode interaktif mulai dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dengan fokus penelitian yaitu komponen masyarakat yang terlibat dalam pengolahan sistem pertanian, kebijakan pemerintah, kebijakan adat, tahap pengolahan lahan pertanian, alat yang digunakan dan kualitas benih padi. Penelitian ini berlokasi di Desa Meler, Kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggarai.



Gambar 1: Peta Lokasi Penelitian



Gambar 2: Peta Persebaran Informen dan Observasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Yang terlibat Dalam Pengolahan Sistem Pertanian

Dalam pengolahan lahan pertanian secara umum meliputi semua masyarakat petani baik laki-laki maupun perempuan meskipun perempuan bekerja hanya pada saat tanam dan potong padi. Hal ini mendukung pernyataan (Nurhafizah dkk, 2021) bahwa dalam pengoperasian alat membutuhkan tenaga yang kuat dan ekstra. sehingga proses kerja menggunakan alat mesin diberikan kepada laki-laki. perempuan hanya menggunakan celurit pada saat menyabit padi dan tangan kosong saat menyang padi. Dalam mengolah lahan pertanian di desa Meler tidak semua petani memiliki sawah, ada juga beberapa petani yang tidak mempunyai lahan kemudian mereka menyewa lahan kepada petani lain lalu hasil tersebut dibagi rata atau adil. Hal ini juga memperkuat pernyataan (Malik dkk, 2018) yang menyatakan bahwa sistem bagi hasil terjadi di masyarakat petani karena dianggap paling mudah dalam pembagian biaya produksi dan perjanjian bagi hasil mempunyai wujud yang tidak tertulis namun disepakati bersama yang didasarkan atas rasa kepercayaan antara pemilik sawah dengan petani penyakap. Sistem kerja sama di desa Meler ada sebutan *dodo* yang merupakan kearifan local Manggarai. *Dodo* merupakan sistem kerja sama kelompok atau gotong royong yang tidak dibayar yang pada saat mulai jarang terlihat di masyarakat. Misalnya hari ini para petani bekerja di salah satu sawah milik petani lain besoknya bekerja lagi di sawah milik petani yang lain juga tanpa dibayar. Biasanya pemilik lahan hanya menyipkan makanan dan minum.



Gambar 3: Masyarakat Yang Terlibat

Kebijakan Pemerintah

Berdasarkan orientasi pembangunan Indonesia lembaga pertanian termasuk kelembagaan petani berperan sangat penting dalam menentukan keberhasilan pembangunan pertanian (Nuraini dkk, 2016) dan memudahkan pemerintah dan pemangku kepentingan lain dalam memfasilitasi petani dalam usaha pertanian. Pengolahan pertanian membutuhkan kebijakan pemerintah. Kebijakan pemerintah sangat berperan penting dalam menentukan keberhasilan maupun kegagalan dalam bidang pertanian. Beberapa peraturan pemerintah dalam menjaga kelestarian sawah meliputi tidak diijinkan menebang pohon disekitar sumber mata air, membangun pondok dan menanam pohon disawah. selain itu juga pemerintah menyediakan fasilitas berupa pupuk, traktor, rontok, obat hama, saluran irigasi serta sumur untuk mendukung kegiatan pertanian.

Pendapat yang dikemukakan oleh (Mambur, 2017) Dalam peningkatan teknologi pertanian dan penggunaan pupuk (harus ditekan penggunaan pupuk organik-non kimiawi) serta pengembangan varietas handal untuk kecukupan benih merupakan unsur penting dalam mendapat pengawalan, bantuan dan sumber daya pemerintah. Professional dari pemerintah sangat diharapkan. Beberapa peran pemerintah sudah dilakukan dalam mempertahankan usaha pertanian maupun pariwisata didesa Meler meskipun ada beberapa aspek yang belum dilaksanakan seperti kurangnya irigasi yang mengakibatkan beberapa sawah kering. Sumber air sawah bersal dari air hujan, sumur bor, dan mata air. setiap tahun juga pemerintah memberkikan pupuk gratis kepada petani berupa pupuk urea dan MPK. harga jual beras yang ditetapkan oleh pemerintah adalah 8.500/kg. Kondisi ini memperkuat

pernyataan(Mufidah, 2020) bahwa Indikator sumber daya berupa sumber dana, sumber daya manusia dan fasilitas serta sarana dan prasarana yang diberikan dari pemerintah untuk menungging kegiatan pertanian. Dana yang diberikan pemerintah berupa modal, pupuk yang membantu petani yang kurang mampu dalam mendapatkan dana.

Kebijakan Adat Dan Sejarah Sawah Lodok Lingko Meler

Sawah lodok adalah jenis sawah yang berbentuk jaring laba-laba yang hanya ada di wilayah Manggarai. Sawah lodok menjadi satu keunikan di kabupaten Manggarai yang tidak ada di daerah manapun. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua adat atau dalam bahasa Manggarai disebut Tua Golo yaitu bapak Petrus Nunda menjelaskan bahwa sistem pembagian lingko lodok sudah dilakukan oleh nenek moyang dahulu. Pembagian lodok dimulai dari rumah adat yang di sebut rumah gendang (rumah adat kabupaten Manggarai) dimana tua golo duduk bersama dengan masyarakat setempat dan melakukan musyawarah.

Sistem pembagian lahan yang dilakukan oleh nenek moyang adalah secara terpusat. Filosofinya berbentuk sarang laba-laba dengan bagian yang paling kecil berada di bagian dalam dan semakin keluar maka semakin lebar. Kononnya pembagian lahan sawah dilakukan mengikuti ruas jari tangan yang disesuaikan dengan penerima warisan. Setelah dari rumah gendang tua golo bersama masyarakat turun ke lokasi sawah lingko yang akan dibagikan. Di wilayah lingko ada sebuah kayu yang disebut kayu teno (tente teno) yang mempunyai simbol perjanjian antara manusia dengan Tuhan dititik sentral yaitu bahwa tidak boleh satu manusiapun yang melanggar aturan. Kemudian dibuatlah sistem pembagian *silo suru*, kemudian dibuat jari.

Bagian yang paling besar status di rumah gendang adalah tua gendang, kemudian bagian anak dan seterusnya. Sawah lodok ada bagian yang paling kecil yang dikhususkan untuk *anak wina* atau anak perempuan bilamana waktu pembagian mereka datang. Sehingga sistem pembagian lodok boleh dikatakan sebagai bentuk kesepakatan dari rumah gendang.sampai trun temurun dari generasi ke generasi tidak bisa diubah *langa* atau batas-batas. Nenek moyag dulu sangat efektif dan efisien. Jika sawah dibagi empat maka pagar akan banyak dan memekan biaya besar. Sehingga, titik lodok menjadi patokan kegiatan manusia. Jika ada benturan mengenai batas-batas sawah maka tua gendang melakukaj tarik lurus seperti dahulu.

Ketika sawah diberikan warisan kepada anak tidak bisa dibuat ulang atau diubah menjadi bentuk segiempat. Pembagian kepada anak hanya dibagikan per petak dan tidak bisa diubah sampai kapanpun. Sampai saat ini kondisi sawah tidak pernah diubah dari zaman nenek moyang dahulu. Luas wilayah mele 590 hektar sedangkan Luas wilayah sawah 166 hektar lodok ada 17 sawah yang berbentuk lingko. Namun sebelas lingko ada yakni yang bulatan penuh sebelas sedangkan tujuh setengah lingkaran.

Tua Teno atau ketua adat dan Tu'a Golo atau tua kampung umumnya mendapat bagian luas sawah yang paling besar. Sampai sekarang satu lingkaran penuh lodok belum diukur. Kebijakan adat dalam pembagian sawah lodok tidak boleh ada bengkok. Jika ada yang sengaja membengkokkan garis makan tua teno ekan meluruskan kembali garis tersebut. Desa Meler ada dua musim tanam yaitu musim tanam satu yakni bulan januari dan mengetam pada bulan mei kemudian tanam dua pada bulan agustus dan mengetam bulan November. Sehingga, sistem sawah di desa Meler ada dua musim tanam yang dilakaikan secara serempak sehingga mengetamnya juga serempak.

Dalam pengolahan lahan pertanian ada beberapa larangan adat seperti tidak diijinkan menanam pohon di sawah, membuat pondok di sawah maupun di tempat pariwisata di tempat lingko hal tersebut juga disetujui oleh pihak pemerintah. Saat sebelum panen nada upacara khusus dimana ada permintaan kepada leluhur berupa seokor ayam jika tidak mampu bisa menggunakan telur ayam dan juga sirih pinang di tempat tempat yang akan mengetam. Saat dulu upacara tersebut dilakukan secara serempak dan sekarang dilakun sendiri-sendiri.

Upacara sebelum tanam dilakukan oleh nenek moyang dulu hanya satu kali. Sanksi yang diberikan kepada masyarakat jika larangan yang sudah ditetapkan dilanggar seperti jika garis lurus dibengkokkan maka kedua nelah pihak harus memberikan uang yang merupakan biaya pengerjaan bagi tenaga-tenaga yang akan meluruskan garis tersenut. Apapun keputusan tua golo/tua teno wajib diikuti. Sanksi ini sudah dilakukan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Jika uang

tidak dibayarkan dilarang keras tidak boleh minum air dari mata air, dan tidak diijinkan kubur di tempat perkuburan umum.



Gambar 4: Rumah adat mbaru gendang



Gambar 5: Sawah Lodok (Berbentuk sarang laba-laba)



Gambar 6: Kayu lingko

Tahap Pengolahan Sawah

Sebelum melakukan pengolahan sawah perlu diperhatikan juga pengolahan tanah yang baik. pengolahan tanah merupakan kegiatan dalam menyiapkan lahan yang mempunyai tujuan memperbaiki sifat fisik tanah (Chandra dkk, 2018) Dalam melakukan pengolahan sawah memerlukan waktu yang panjang. Pengolahan sawah biasa digunakan oleh tenaga hewan,

manusia dan mesin. Berdasarkan hasil wawancara dari para informen ada beberapa tahap-tahap pengolahan sawah meliputi: a) pembibitan: Pembibitan merupakan tahap dimana para petani memilih kualitas padi yang baik untuk ditanam kembali. Proses pembibitan ini dilakukan selama 1 bulan, b) Bajak: Bajak merupakan kegiatan yang berfungsi untuk agar bentuk tanah atau bongkahan terpecah dan tumbuhan yang tersisa akan mati. Biasa dilakukan menggunakan tractor, c) Meratakan: Pada tahap ini meratakan gumpalan tanah berulang kali sampai tanah tersebut benar-benar hancur dan menjadi lumpur. Pada saat proses meratakan saluran air harus ditutup agar lumpur tidak keluar karena mengandung bahan organik yang sangat subur, d) Penanaman (*Rede*): Setelah padi berumur 1 bulan maka padi akan ditanam di petak yang lebih besar, e) Pemeliharaan: Pada kegiatan ini dilakukan pencabutan rumput yang tumbuh disekitar area sawah agar tidak mengganggu proses pertumbuhan padi. Pembersihan rumput (*tawi*) dilakukan setelah dua bulan setelah penanaman. Setelah umur tiga bulan padi mulai merunduk, f) Panen (*angko woja*): Setelah empat bulan padi mulai menguning dan siap untuk dipanen. Biasanya setelah panen para petani langsung melakukan proses rontok dimana pemisahan batang padi dan biji padi, g) Jemur (*walas*): Setelah diangkut dari sawah padi langsung dijemur. Pada tahap ini biasanya para petani memisahkan biji padi utuh dan padi yang kosong. Dilakukan dengan cara mengikat padi menggunakan tangan kemudian angin yang memisahkan padi yang bagus dan padi yang isinya kosong, dan h) Penggilingan: Setelah dilihat padi benar-benar kering maka dilakukan proses penggilingan

Hambatan yang paling utama dalam proses pengolahan lahan pertanian padi di desa Meler adalah hama yakni hama berupa keong, hama putih, walang sangit, tikus dan ulat. Selain hama faktor cuaca yang tidak mendukung dan air. Sumber mata air di desa Meler hanya satu mata air yang tidak cukup untuk semua sawah yang ada di desa Meler. Tidak heran jika di desa Meler ada sawah tadah hujan dimana sawah tersebut hanya diolah ketika musim hujan.

Musim di desa Meler ada dua yaitu musim *cekeng* (tanam) dimulai pada bulan Januari sampai Mei/June dan musim *kelang* adalah musim dimana tanam padi pada bulan Juni dan panen pada bulan Desember. Pola distribusi padi adalah kegiatan perpindahan hasil padi ke tempat lain untuk diperjualbelikan. Berdasarkan hasil wawancara padi di desa Meler hanya digunakan untuk konsumsi pribadi meskipun hasil panen tidak mencukupi untuk konsumsi dalam satu tahun. Selain itu juga gagal panen yang membuat padi tidak bisa dijual. Meskipun ada beberapa orang yang luas lahannya lebih besar yang bisa dijual. Pendapat yang dikemukakan oleh (Suswati dkk, 2023) terdapat tahap-tahap pengolahan sawah mulai dari pembersihan lahan, pencangkulan, pembajakan, penggaruan, meratakan yang dilakukan selama 10 hari kemudian dilanjutkan dengan penyediaan media tanaman, pemilihan benih berkualitas, pesemaian benih, pengolahan tanah, pemupukan, penanaman, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, proses panen dan pasca panen.



Gambar 7: Potong Padi



Gambar 8: Rontok Padi



Gambar 9: Penjemuran

Alat Yang Digunakan

Desa Meler masih menggunakan alat tradisional seperti sabit, parang, tofa, cangkul, garu. Sedangkan alat modern yang digunakan adalah traktor, mesin rontok dan mesin giling. Tidak semua alat modern bisa digunakan di lahan sawah di desa Meler hal tersebut dikarenakan ada sawah di desa Meler yang tidak rata. Selain itu juga alat-alat modern juga diberikan kepada pemerintah melalui kelompok tani. Pendapat yang dikemukakan oleh (Lestari dkk, 2019) bahwa pembagian alat dibagi menjadi dua yaitu alat modern dan tradisional. Adapun alat tradisional yang masih digunakan saat ini adalah arit, garuk/garpu, gathul yang berfungsi melobangi tanah pada saat petani menanam padi. luku yang berfungsi sebagai alat untuk membajak sawah agar tanah sawah menjadi gembur dan rumput yang tertutup oleh tanah akan membalik oleh aktivitas yang membajak dengan luku garu tahapan berfungsi untuk meratakan tanah sawah sebelum ditanami benih (Budhiono, 2017) sedangkan alat modern meliputi bajak singkal yang merupakan alat pertanian yang berfungsi untuk mengolah tanah yang digandengkan dengan sumber tenaga penggerak.



Gambar 11: Sabit



Gambar 12: Perata/Wajo nderang



Gambar 13: Mesin Rontok

Kualitas Benih Padi

Tanaman merupakan salah satu makanan pokok utama masyarakat Indonesia (Ishaq dkk, 2016) Penggunaan benih unggul yang bermutu tinggi merupakan salah satu factor yang berpengaruh dalam meningkatkan produk usaha pertanian. Peningkatan kualitas tanaman padi sawah dapat dicapai dengan perlakuan benih yang baik dan perlakuan khusus untuk pertumbuhan dan perkembangan padi. (Fadli & FR, 2024). Penggunaan bibit yang unggul dan bermutu tinggi merupakan factor yang mempengaruhi produksi padi. Jika bibit yang digunakan tidak berkualitas maka hasil panen juga menurun. Berdasarkan hasil wawancara dengan para informen bahwa kualitas benih yang baik dan bermutu tinggi sangat berpengaruh pada hasil produksi padi. Selain pemilihan kulit padi yang baik pemberian pupuk, cuaca dan air yang cukup juga menjadi factor utama dalam hasil produksi padi. Pendapat juga diungkapkan oleh (Asfaruddin dkk, 2022) bahwa dalam meningkatkan hasil pertanian tidak terlepas dalam perkembangan teknologi pemupukan organik dan anorganik. Selain pupuk, Benih yang kulit tinggi dilihat dari berat, biji yang besar, dan bersih. Bibit padi yang biasa digunakan oleh masyarakat petani desa Meler adalah jenis bibit padi longko rembung, padi Sumatra, dan bengawan bramo. Tapi pada umum masyarakat lebih banyak menggunakan padi *longko rembung* yang dinilai sebagai kualitas padi yang bagus.



Gambar 14: Padi *Longko rembung*

SIMPULAN

Penurunan hasil produksi di Desa Meler dikarenakan curah hujan yang tinggi yang terjadi pada musim hujan, kekurangan air, penggunaan pupuk kimia. Sistem pengolahan lahan padi sawah di Desa Meler melibatkan seluruh masyarakat. sistem kerja sama disebut dengan *dodo* yang sudah jarang terlihat. Kebijakan pemerintah desa maupun adat mengikat aktivitas pertanian masyarakat seperti melarang masyarakat menebang pohon di sekitar sumber air, membangun pondok, dan menanam pohon hal tersebut menjadi salah satu tujuan untuk menjaga sumber air untuk kelancaran aktivitas pertanian. Pemerintah juga telah membagikan pupuk gratis maupun bibit kepada warga desa. Dalam melakukan pengolahan padi aktivitas pertanian dilakukan dua kali setahun yaitu Januari sampai Mei dan Juni sampai Desember. Proses pengolahan padi seperti pada umumnya mulai dari pembibitan sampai penggilingan. selain itu juga dalam pemilihan bibit varietas padi yang paling dominan adalah jenis padi wajo *longko rembung* yang dinilai masyarakat sebagai padi yang memiliki kualitas bagus. Melalui penelitian diharapkan pemerintah lebih memperhatikan lagi usaha tani dan untuk petani diharapkan untuk lebih banyak menggunakan pupuk organik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak BPS NTT dan Kabupaten Manggarai, Pemerintah dan masyarakat desa Meler, dosen pembimbing, Prodi Pendidikan Geografi Universitas Nusa Cendana Kupang, Sandro Wagerson sebagai korektor serta orang tua yang ikut berpartisipasi dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Albi Anggito, J. Setiawan. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif* (E. D. Lestari (ed.)). Jejak. h
- Asfaruddin, Prihanani, E. W. (2022). *Pengaruh Jarak Tanam Dan Kombinasi Pupuk Terhadap Pertumbuhan Dan Hasil Produksi Padi Gogo Galur*. 20(1), 137–146. <https://doi.org/10.32663/ja.v>
- BPS (1 februari 2024). *Produksi Padi menurut Kabupaten/Kota (ton GKG), 2021-2023*. BPS NTT. <https://ntt.bps.go.id/indicator/53/929/1/produksi-padi-menurut-kabupaten-kota.html>
- BPS (1 februari 2024). *Produksi Padi menurut kecamatan), 2021-2023*. BPS Kabupaten Manggarai dalam angka. Mengutip URL sumber internet <https://manggaraikab.bps.go.id/publication/2023/02/28/a62052d0cca68ec799b62a2d/kabupaten-manggarai-dalam-angka-2023.html>
- Budhiono, R. H. (2017). *Leksikon Alat Dan Aktivitas Bertanam Padi Dalam Bahasa Jawa*. *Jurnal -El Badan Bahasa*, 13(2), 235–248. <https://doi.org/10.26499/jk.v13i2.210>
- Chandra, D., Banuwa, I. S., Afrianti, N. A., & Afandi, A. (2018). *Pengaruh Sistem Olah Tanah Dan Pemberian Herbisida Terhadap Kehilangan Unsur Hara Dan Bahan Organik Akibat Erosi Pada Pertanaman Jagung Musim Tanam Ketiga Di Laboratorium Lapang Terpadu Universitas Lampung*. *Jurnal Agrotek Tropika*, 6(1), 56–65. <https://doi.org/10.23960/jat.v6i1.2534>
- Denah Suswati, E. D. S. Y. V. I. (2023). *Teknik Pengolahan Tanah Untuk Budidaya Tanaman Padi Di Desa Saing Rambli Kecamatan Sambas Kabupaten Sambas*. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 4(4), 4088–4095. <http://doi.org/10.55338/jpkmn.v4i4.1987>
- Dewi, E. Y., Yuliani, E., & Rahman, B. (2022). *Analisis Peran Sektor Pertanian Terhadap Pertumbuhan Perekonomian Wilayah*. *Jurnal Kajian Ruang*, 2(2), 229. <https://doi.org/10.30659/jkr.v2i2.20961>
- Fadli, & FR, A. F. U. (2024). *Analisis Partisipasi Petani Dalam Menggunakan Benih Padi Unggul Di Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur*. *Jurnal Agrimansion*, 25(1), 246–252. <https://doi.org/10.29303/agrimansion.v25i1.1661>
- Hadi, F., Buwono, S., & Christanto, L. M. H. (2023). *Analisis Geografi Terhadap Kegiatan Pertanian Di Desa Matang Segantar*. 1(2), 58–66. <https://doi.org/10.26418/gr.v1i2.71214>
- Irman; Najamuddin. (2023). *Kearifan Lokal Bertani Padi Sawah Di Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros*. *Alliri: Journal of Anthropology*, Volume 5 ((1). <https://ojs.unm.ac.id/JSB/article/download/47194/22084>
- Irnawati, A., Sya, A., & Zid, M. (2023). *Peran Geografi dalam Kehidupan dengan Membangun Kesadaran Ruang dan Kerjasama di Tingkat Internasional*. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 9(1), 59–68. <https://doi.org/10.23887/jiis.v9i1.56816>
- Ishaq, M., Rumiati, A. T., & Permatasari, E. O. (2016). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Padi di Provinsi Jawa Timur Menggunakan Regresi Semiparametrik Spline*. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 5(2), 420–425. <https://doi.org/10.12962/j23373520.v6i1.22451>
- Kurdi, M., Fatmawati, F., Santosa, R., Wahyuni, P. R., & Anwar, M. (2023). *Strategi Pengembangan SDM Petani Untuk Meningkatkan Efisiensi Dan Kesejahteraan Di Sektor Pertanian Di Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep*. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Indonesia*, 9(2), 308–315. <https://doi.org/10.32528/jmbi.v9i2.1101>
- Lestari, P. M., Irawati, R. P., & Mujimin, M. (2019). *Transformasi Alat Pertanian Tradisional Ke Alat Pertanian Modern Berdasarkan Kearifan Lokal Masyarakat Jawa Tengah*. *Widyaparwa*, 47(1), 1–10. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v47i1.312>
- Malik, M. K., Wahyuni, S., & Widodo, J. (2018). *Sistem Bagi Hasil Petani Penyakap Di Desa Krai Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang*. *JURNAL PENDIDIKAN EKONOMI: Jurnal*

- Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 12(1), 26. <https://doi.org/10.19184/jpe.v12i1.6466>
- Mambur, Y. P. V. (2017). Kebijakan Pemerintah Daerah di Bidang Pertanian dalam Hubungan dengan Desentralisasi di Kabupaten Timor Tengah Utara. *Agrimor*, 2(02), 25–26. <https://doi.org/10.32938/ag.v2i02.287>
- Mantali, M. A., Rauf, A., & Saleh, Y. (2021). Peran Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Produktivitas Usahatani Padi Sawah (Studi Kasus Kelompok Tani di Desa Bongopini). *Jurnal Agristan*, 5(2), 85. <https://doi.org/10.37046/agr.v5i2.11942>
- Mufidah, L. (2020). Analisis Kebijakan Pemerintah Kabupaten Bojonegoro Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Petani Melalui Program Petani Mandiri (Ppm). *Jurnal Inovasi Penelitian*, Vol.1 No.7, 1443–1448. <https://doi.org/10.47492/jip.v1i7.245>
- Nuraini, C. (2016). Model Kelembagaan pada Agribisnis Padi Organik Kabupaten Tasikmalaya. *Journal of Agribusiness and Rural Developments Research*, vol 2, 9–16. <https://doi.org/10.18196/agr.2121>
- Nurhafizah, S., Isnaini, & Yatim, Y. (2021). Pembagian Kerja Petani Penggarap Sawah di Nagari Padang Ganting Kecamatan Padang Ganting Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 6671–6678. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2010>